

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG  
ROKOK TERHADAP KEINGINAN MEROKOK  
DI MASA DEPAN PADA SISWA MADRASAH  
IBTIDAIYAH YAPPI PALIYAN  
GUNUNGGKIDUL**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :  
DEWI HARTANTI  
070201078**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2011**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG  
ROKOK TERHADAP KEINGINAN MEROKOK  
DI MASA DEPAN PADA SISWA MADRASAH  
IBTIDAIYAH YAPPI PALIYAN  
GUNUNGGKIDUL**

**NASKAH PUBLIKASI**



Disusun oleh :

**DEWI HARTANTI**

**070201078**

Telah disetujui :

Pada tanggal 19 Juli 2011

Pembimbing



Yuli Isnaeni, S.Kp., M. Kep., Sp. Kom.

**THE INFLUENCE OF SMOKING ON HEALTH EDUCATION ABOUT  
SMOKING IN THE FUTURE DESIRE OF MALE STUDENTS  
IN MADRASAH IBTIDAIYAH YAPPI  
PALIYAN GUNUNGKIDUL<sup>1</sup>**

Dewi Hartanti<sup>2</sup>, Yuli Isnaeni<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Background** : Smoking in children tends to increase from year to year. Incidence in school-age children between ages 5-9 years increased from 0,4% to 2,8%. This is due to a lack of knowledge, especially about cigarettes. Therefore there is need for awareness about health and one of them with the holding extension.

An early school age do counseling because children have more capacity to assimilate education. With extension of the smoking students can tackle early in order not to fall in smoking behavior as they grow up.

**Objective** : Knowledgeable influence of smoking on health education about smoking in the future desire of male students in Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Paliyan Gunungkidul.

**Method** : This study is a pre-experimental design with *one group pre test post test*. Samples were taken with a sampling technique saturated number of 32 students. The data was collected by distributing questionnaires. The analysis technique used was *t-test dependent*.

**Results** : Pretest results in the future desire to smoke can be categorized as very low as many as 17 students (53,1%) and posttest increased to 25 students (78,1%). The results of *paired t test* obtained by value t count test at 3,411 and 1,697 for the table; significance value of 0,002 (<0,05).

**Conclusions and suggestions** : There is information on health effects of smoking on the desire to smoke in the future on Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Paliyan Gunungkidul. recommended for students of Madrasah Ibtidaiyah YAPPI increase knowledge, information about smoking through print and electronic media so that students know the impact of smoking behavior and can do prevention from themselves.

Key words : School Age Children, Cigarette, Health Education

Bibliography : 21 books (2002-2009) and 2 internet

Number of pages : i-xiii, 63 pages, 8 tables, 2 pictures

---

<sup>1</sup> Title of Research

<sup>2</sup> The Students of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences Collega of Yogyakarta

<sup>3</sup> The Lecturers of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences Collega of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Dari segi kesehatan, rokok merupakan benda yang tidak ada nilai positifnya bagi tubuh kita. Mungkin masyarakat sudah faham berbagai dampak asap rokok karena dalam setiap bungkusnya ada tulisan yang menyatakan bahwa merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin. Tapi walaupun begitu, bukan berarti jumlah perokok dan uang belanja rokok semakin berkurang, kenyataannya semakin bertambah banyak. Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Di mana-mana mudah menemui orang merokok, lelaki-wanita, anak kecil-tua renta, kaya-miskin tidak terkecuali. Betapa merokok merupakan bagian hidup masyarakat. Tidak mudah untuk menurunkan terlebih menghilangkannya. Karena itu gaya hidup ini menarik sebagai suatu masalah kesehatan, minimal dianggap sebagai faktor resiko dari berbagai penyakit (Bustan, 2007).

Pada awalnya rokok mengandung 8-20 mg nikotin dan setelah dibakar nikotin yang masuk ke dalam sirkulasi darah hanya 25%. Walau demikian jumlah kecil tersebut memiliki waktu hanya 15 detik untuk sampai ke otak manusia (Jaya,2009). Nikotin diterima oleh reseptor asetilkolin yang kemudian terbagi ke jalur imbalan dan jalur adrenergik. Pada jalur imbalan, perokok akan merasa nikmat dan mampu menekan rasa lapar. Sementara di jalur adrenergik, zat ini akan mengaktifkan sistem adrenergik pada bagian otak lokus seruleus yang mengeluarkan serotonin. Meningkatnya serotonin memberi stimulasi depresi ringan, gangguan daya tangkap, alam perasaan, alam pikiran, tingkah laku, fungsi psikomotor dan menimbulkan rangsangan rasa senang sekaligus keinginan mencari rokok lagi (Santi,2009).

Sebuah penelitian yang dipublikasikan pada Tobacco Control menyatakan bahwa gejala kecanduan nikotin sudah mulai muncul hanya dalam hitungan hari sejak dimulainya pemakaian yang belum teratur. Mungkin banyak orang yang menyangka bahwa ketergantungan nikotin akan muncul setelah pemakaian jangka panjang dan prosesnya akan terjadi secara bertahap seiring waktu pengkonsumsian. Tapi, penemuan baru ini telah merubah pandangan orang tentang dampak nikotin terhadap tubuh manusia, sehingga bisa dikatakan bahwa resiko kecanduan rokok dapat muncul hanya dalam hitungan beberapa hari saja, bukan berdasarkan lamanya pemakaian. Bila hari ini

kita sudah mulai menghisap sebatang rokok, maka seminggu kemudian mungkin kita sudah mulai merasa kecanduan nikotin dalam rokok dan berusaha mengatasi kecanduan tersebut (Ariyadin,2007).

Akhir-akhir ini kebiasaan merokok pada anak cenderung meningkat. Bila dulu usia anak berani merokok saat duduk di bangku SMP, sekarang ini dapat dijumpai anak-anak SD kelas 4 sudah mulai banyak yang merokok secara diam-diam. Padahal, pada masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak ke remaja di mana mereka mulai merentangkan sayapnya dengan berbagai impian dan pada dasarnya mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta ingin coba-coba. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang besar dan emosional jiwa, maka mereka cenderung terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari dan lingkungan tempat mereka bergaul. Konsumsi rokok sejak usia dini ini dapat menimbulkan kebiasaan merokok yang sulit dihentikan serta berisiko terhadap kesehatan maupun lingkungan. Selain juga bisa menjadi pintu masuk bagi anak untuk mengkonsumsi narkoba dalam <http://sehat.wordpress.com>, diakses tanggal 31 Oktober 2010).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, 25% dari anak-anak Indonesia mulai usia 3 hingga 15 sudah mulai coba-coba merokok, dengan 3,2% dari mereka merupakan perokok aktif. Sementara, jumlah persentase anak usia 5-9 tahun yang sudah merokok meningkat dari 0,4% pada 2001 menjadi 2,8% pada 2004.

Ancaman khusus rokok terhadap kelompok usia anak merupakan suatu yang tidak bisa disepelekan. Hal ini telah mencemaskan semua pihak, terutama kelompok perlindungan anak. Rokok mengancam masa depan kesehatan dan kepribadian anak. Rokok harus dilihat juga sebagai bahan adiktif buat anak. Ancaman rokok ini umumnya tidak disadari oleh kalangan orangtua, dan tidak ada upaya atau sistem perlindungan anak. Perlindungan khusus dari pemerintah juga sangat kurang. Tidak disadari bahwa mengiklankan rokok sama dengan mempromosikan bahan adiktif terhadap anak-anak. Padahal UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan pemerintah wajib bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak termasuk yang menjadi korban zat adiktif (Pasal 59). Semakin meningkatnya prevalensi merokok di usia dini dengan semakin maraknya iklan rokok yang menarik melalui media massa dan sponsorship berbagai olahraga dan entertainment terhadap anak-anak dan remaja

mengindikasikan perlunya penanganan intensif dan serius dari berbagai pihak untuk mengatasi masalah tersebut (Bustan,2007).

Tokoh-tokoh panutan, termasuk para pejabat, pemimpin agama, guru, petugas kesehatan, artis, dan olahragawan, sudah sepatutnya menjadi teladan dengan tidak merokok. Profesi kesehatan, terutama para dokter, berperan sangat penting dalam penyuluhan dan menjadi contoh bagi masyarakat terutama anak usia sekolah. Karena dia seperti tanah liat yang dapat dituangkan dalam bentuk apapun. Kebiasaan dan perilaku yang diterapkan dalam masa kanak-kanak tetap tidak berubah bahkan di masa dewasa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesadaran mengenai kesehatan perlu diadakan penyuluhan. Usia sekolah merupakan masa awal dilakukannya penyuluhan karena anak memiliki kapasitas yang lebih untuk mengasimilasi pendidikan. Ini adalah pendidikan kesehatan yang membantu anak untuk mencapai kebiasaan sehat dan sikap. Tidak ada kesehatan diprogram dapat dilaksanakan tanpa bantuan sekolah. Oleh karena itu apapun langkah yang diambil dalam mengenai kesehatan sekolah telah berdampak langsung pada masyarakat dalam <http://www.kafemuslimah.com>, diakses tanggal 24 Januari 2011.

Hasil yang di dapatkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 November 2010 di Madrasah Ibtidaiyah YAPPI didapatkan jumlah laki-laki kelas VI dan kelas VI 32 siswa. Ketika dilakukan wawancara, didapatkan dari 10 siswa, mereka semua sudah pernah mencoba merokok. Saat ditanya lebih dalam, mereka mengaku pertama kali mendapatkan rokok dari ayah mereka dan tanpa sepengetahuan ayah mereka. Awalnya mereka hanya melihat ayah atau saudara mereka yang merokok, kemudian ada keinginan dalam diri mereka untuk mencoba meskipun mereka tahu bahaya dari rokok itu sendiri. Masyarakat sekitar juga menyayangkan karena dengan umur mereka yang masih tergolong muda sudah terpengaruh dengan hal-hal yang nantinya akan merugikan mereka sendiri dan masa depan mereka. Karena itu Pemerintah harus melakukan langkah konkret menyelamatkan generasi bangsa ini dari bahaya merokok sedini mungkin agar remaja tidak sekedar hanyut bersama arus dan tidak hanya menjadi penonton di belakang, maka mereka perlu bekal mental yang kuat (dasar) dan pendidikan yang berkualitas. Penyuluhan merupakan salah satu cara awal untuk membentengi anak-anak dari pengaruh lingkungan sekitar mereka yang kurang baik untuk masa depan mereka nanti. Oleh karena itu timbul suatu keinginan peneliti untuk

melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang rokok terhadap keinginan merokok di masa depan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Paliyan Gunungkidul.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* menggunakan metode *experimen* dengan rancangan *one group pretest dan post-test* design yaitu suatu kelompok diberikan perlakuan, tetapi sebelumnya diberikan pre-test dan setelah itu dilakukan post-test (Wasis,2008). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Sampling Jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel penelitian ini adalah anak kelas V dan VI Madrasah Ibtidaiyah YAPPI,Paliyan Gunungkidul yang berjumlah 32 siswa.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data mengenai keinginan merokok di masa depan menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup yang dibagikan kepada responden saat pretest dan posttest. Kuesioner terdiri dari 16 pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan *favourable* dan *unfavourable*. item *favourable* dengan jawaban ya (Y) mendapat nilai 0 tapi bila jawaban tidak (T) mendapat nilai 1. Sebaliknya bila item *unfavourable* menjawab ya (Y) mendapat nilai 1 tapi bila jawaban tidak (T) mendapat nilai 0.

Penilaian hasil jawaban kuesioner keinginan merokok di masa depan menggunakan kriteria sebagai berikut, jika skor jawaban  $< 0,20$  maka dinilai sangat rendah.jika skor jawaban  $0,20$  s/d  $0,40$  maka dinilai rendah,jika skor jawaban  $0,40$  s/d  $0,7$  maka dinilai sedang dan jika skor jawaban  $> 0,7$  maka dinilai tinggi.

Pengukuran uji validitas menggunakan rumus *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan pada tanggal 10 Februari 2011 di SD Trowono I Paliyan Gunungkidul dan didapatkan dari 25 item pertanyaan terdapat 9 butir item gugur sehingga didapatkan jumlah 16 item yang layak digunakan sebagai instrument penelitian dengan nilai koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0,803. Sebelum dilakukan analisa data,dilakukan dulu uji normalitas data untuk mengetahui normal tidaknya data tersebut dengan menggunakan rumus uji *kolomogrov sminorv*. Jika data itu normal, maka rumus yang digunakan adalah t-test

dependent untuk menguji hipotesis satu sampel yang berkorelasi dan datanya berbentuk interval dan ratio (Arikunto, 2006).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Madrasah Ibtidaiyah YAPPI merupakan madrasah yang didirikan pada tahun 1978. Madrasah ini dibangun di atas tanah desa, yang status hak pakai dengan luas  $\pm 800 \text{ m}^2$  dengan luas bangunan  $410 \text{ m}^2$  dan halaman  $375 \text{ m}^2$  dan lain-lain seluas  $75 \text{ m}^2$  yang berlokasi di Dusun Banjaran, Karangasem, Paliyan, Gunungkidul. Letaknya strategis di tengah-tengah Dusun Banjaran, bersebelahan dengan Masjid Al-Huda dan TK Masyithoh Banjaran dan letaknya persis di tepi jalan raya sehingga mudah dijangkau oleh para siswa yang belajar di sekolah ini. Meskipun demikian, di sekitar sekolah dan daerah tempat tinggal mereka yang semuanya berasal dari Paliyan, banyak terdapat warung-warung kecil yang menjual berbagai macam rokok, dan ada beberapa warnet sehingga siswa dapat mengakses berbagai macam informasi. Faktor lingkungan tersebut seperti mudahnya mereka mendapatkan rokok juga mempengaruhi keinginan merokok para siswa dan dapat menyebabkan perilaku merokok aktif saat mereka dewasa nanti.

Tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah YAPPI terdapat 14 orang, yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 8 orang guru kelas, 4 orang guru agama, 1 orang guru olahraga. Madrasah Ibtidaiyah YAPPI memiliki 8 ruang, yang terdiri dari 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang guru, 6 ruang kelas. Jumlah siswa di Madrasah Ibtidaiyah YAPPI pada tahun ini berjumlah 135 siswa yang terbagi dalam 6 kelas yaitu kelas I berjumlah 23 siswa, kelas II berjumlah 20 siswa, kelas III berjumlah 19 siswa, kelas IV berjumlah 20 siswa, kelas V berjumlah 28, dan kelas VI berjumlah 25 siswa.

Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Paliyan Gunungkidul berbatasan dengan jalan dan lapangan sepakbola di sebelah Utara, perumahan penduduk di sebelah Selatan, Masjid Al-Huda di sebelah Barat, dan di sebelah Timur berbatasan dengan rumah Bp. Sudoto. Selain itu di Madrasah Ibtidaiyah YAPPI belum pernah ada penyuluhan kesehatan khususnya tentang rokok oleh puskesmas maupun tenaga kesehatan yang lain.

## Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian diketahui karakteristik responden sebagai berikut:

a. Berdasarkan umur

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

No	Usia	Frekuensi	%
1	9 tahun	1	3
2	10 tahun	5	15
3	11 tahun	13	41
4	12 tahun	13	41
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa berusia 11 dan 12 tahun yaitu 13 siswa (41%), dan sebagian kecil berusia 9 tahun yaitu 1 siswa (3%).

b. Berdasarkan pendidikan terakhir orangtua

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orangtua**

No	Pendidikan terakhir	Frekuensi	%
1	Tidak sekolah	6	19
2	SD	22	69
3	SMP	3	9
4	SMA	1	3
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan terakhir orangtua adalah SD dengan jumlah 22 orang (69%), dan yang paling sedikit yaitu pendidikan terakhir SMA dengan jumlah 1 orang (3%).

c. Berdasarkan pekerjaan orangtua

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orangtua**

No	Pendidikan terakhir	Frekuensi	%
1	Dagang	3	9
2	Tani	20	63
3	Wiraswasta	9	28
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan orangtua adalah tani dengan jumlah 20 orang (63%), dan 3 orang (9%) dengan pekerjaan dagang yang merupakan sebagian kecil pekerjaan orangtua responden.

#### Deskripsi Data Penelitian

Untuk mengetahui kecenderungan dari jawaban responden dalam pretest dan posttest keinginan merokok di masa depan dilakukan pengkategorian sebagai berikut.

**Tabel 5**  
**Pretest dan Posttest Keinginan Merokok Di Masa Depan Pada Siswa**  
**Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Paliyan Gunungkidul 2011**

Kategori	Pretest		Posttest	
	F	%	F	%
Sangat rendah	17	53,1%	25	78,1%
Rendah	10	31,2%	3	9,4%
Sedang	5	15,6%	4	12,5%
Tinggi	0	0%	0	0%
Total	32	100%	32	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar responden, keinginan merokok di masa depan dikategorikan sangat rendah yaitu sebanyak 17 orang (53,1 %), sedangkan setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang rokok, meningkat menjadi 25 orang (78,1%). Terjadi perubahan keinginan

merokok pada siswa Madrasah Ibtidaiyah YAPPI setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh peneliti.

### Uji Prasarat Analisis

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan statistik parametrik yang diolah dengan menggunakan komputer SPSS *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Sebelumnya dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu untuk mengetahui normal tidaknya data tersebut.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Normalitas Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Paliyan**  
**Gunungkidul 2011**

Variabel	Z	Asymp. Sig	Keterangan
Pretest	0,839	0,482	Normal
Posttest	1,332	0,057	Normal

Setelah dilakukannya uji normalitas data diperoleh nilai signifikan pre test 0,482 dan nilai signifikan post test 0,057. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $sig > 0,05$ ), maka data dikatakan normal. Dikarenakan data itu normal, maka rumus yang digunakan adalah t-test dependent untuk menguji hipotesis satu sampel yang berkorelasi dan datanya berbentuk interval dan ratio.

### Analisa Data

Analisa data yang dilakukan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisa *paired t test*. Hasil rangkuman analisis *paired t test* sebagai berikut :

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Paired T Test Keinginan Merokok Di Masa Depan Pada Siswa**  
**Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Paliyan Gunungkidul**

	Mean	Sig	t hitung	t table	Keterangan
Pretest	3,6562	0,002	3,411	1,697	Signifikan
Posttest	2,3438				

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai mean data keinginan merokok di masa depan sebelum penyuluhan sebesar 3,6562; sedangkan setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang rokok nilai mean keinginan merokok di masa depan menurun menjadi 2,3438. Rata-rata data setelah penyuluhan lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum penyuluhan karena keinginan merokok di masa depan mengalami penurunan dengan selisih sebesar 1,312.

Hasil dari uji *paired t test* diperoleh nilai *t* hitung sebesar 3,411 dan nilai *t* tabel sebesar 1,697; nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ( $3,411 > 1,697$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ( $0,002 < 0,05$ ), maka “Ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang rokok terhadap keinginan merokok di masa depan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Paliyan Gunungkidul”.

### **Pembahasan**

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, pendidikan terakhir orangtua dan pekerjaan orangtua. Berdasarkan umur responden sebagian besar berumur 11 dan 12 tahun yang berjumlah masing-masing 13 siswa (41%) dan yang paling sedikit hanya 1 siswa (3%) dengan umur 9 tahun. Menurut Wong 2007, masa usia sekolah adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga dua belas tahun. Pada masa ini mereka memiliki berbagai label yang masing-masing menggambarkan karakteristik pada tiap periode. Dan perkembangan psikososial mulai berkembang dan mempunyai rasa keingintahuan yang besar sehingga mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif khususnya tentang rokok. Sedangkan pada penelitian sebelumnya, Novitasari (2005) dan Kuntarti (2006) masing-masing umur respondennya 17-18 tahun dan 20-25 tahun yang merupakan usia remaja dan usia dewasa.

Berdasarkan pendidikan terakhir orangtua dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan terakhir orangtua adalah SD dengan jumlah 22 orang (69%), dan yang paling sedikit yaitu pendidikan terakhir SMA dengan jumlah 1 orang (3%). Pendidikan orang tua yang sebagian besar SD kemungkinan kurang mendapatkan informasi tentang dampak yang bisa ditimbulkan dari perilaku merokok. Sehingga siswa tidak takut untuk mencoba-coba merokok bahkan tidak takut untuk mencoba lagi.

Berdasarkan pekerjaan orangtua dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan orangtua adalah tani dengan jumlah 20 orang (63%), dan 3 orang (9%) dengan pekerjaan dagang yang merupakan sebagian kecil pekerjaan orangtua responden. Pekerjaan orangtua berhubungan dengan pendidikan terakhir orangtua. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan orangtua responden masih kurang sehingga tidak bisa memberikan informasi yang tepat tentang bahaya merokok.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa penyuluhan kesehatan tentang rokok berpengaruh terhadap keinginan merokok di masa depan pada siswa Madrasah YAPPI Paliyan Gunungkidul, ini dibuktikan dari hasil uji *paired t test* dengan nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  table ( $3,411 > 1,697$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ( $0,002 < 0,05$ ). Hal ini juga didukung dengan analisis deskriptif yang membuktikan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang rokok, keinginan merokok sebagian responden dikatakan sangat rendah sebanyak 17 orang dan setelah memperoleh penyuluhan kesehatan tentang rokok, jumlah siswa yang dikatakan sangat rendah bertambah menjadi 25 orang dari jumlah siswa yaitu 32 orang.

Siswa Madrasah Ibtidaiyah YAPPI yang menjadi sasaran sangat kondusif dalam penyuluhan yang dilakukan oleh peneliti. Sebagian besar sangat antusias saat peneliti memberikan penyuluhan dengan media power point. Anak usia sekolah adalah masa di mana terjadi perkembangan psikososial. Timbul rasa keingintahuan yang besar. Rasa ingin tahu mereka tentang rokok dan dampak-dampaknya membuat para siswa serius mendengarkan saat penyuluhan berlangsung. Inilah faktor yang berperan penting dalam penyuluhan sehingga penyuluhan kesehatan tentang rokok yang dilakukan dapat berpengaruh terhadap keinginan merokok di masa depan.

Menurut Machfoedz (2005) penyuluhan adalah salah satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu. Penyuluhan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Menurut Taufik (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan kesehatan di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti faktor

penyuluh antara lain kurang persiapan, kurang penguasaan materi, penampilan kurang meyakinkan sasaran, bahasa yang digunakan kurang dimengerti oleh sasaran karena terlalu banyaknya menggunakan istilah-istilah asing, suara terlalu kecil dan kurang dapat didengar dan penyampaian terlalu monoton sehingga membosankan. Sedangkan faktor proses dalam penyuluhan terdiri dari waktu penyuluhan tidak sesuai dengan waktu yang diinginkan sasaran, tempat penyuluhan dilakukan dekat dengan tempat keramaian sehingga akan mengganggu proses penyuluhan kesehatan yang dilakukan, jumlah sasaran yang mendengarkan penyuluhan terlalu banyak sehingga sulit untuk menarik perhatian dalam memberikan penyuluhan, alat peraga dalam memberikan penyuluhan kurang ditunjang oleh alat peraga yang dapat mempermudah pemahaman sasaran, metode yang dipergunakan kurang tepat sehingga membosankan sasaran untuk mendengarkan penyuluhan yang disampaikan, bahasa yang dipergunakan sulit dimengerti oleh sasaran karena tidak menggunakan bahasa keseharian sasaran. Namun ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan kesehatan di atas yang menjadi penyebab masih ada keinginan merokok yang dikategorikan sedang 4 (12,5%) dan dikategorikan rendah 3 (9,3%), diantaranya alat peraga yang kurang sehingga responden tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh peneliti sehingga ada beberapa responden yang hasil pretest dan postestnya tidak berubah. Selain itu ada beberapa guru yang merokok di lingkungan sekolah. Hal tersebut membuat siswa tidak terlalu takut tentang bahaya merokok karena guru di sekolah juga melakukannya. Seharusnya guru bisa menjadi contoh yang baik bagi semua siswanya di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa penyuluhan kesehatan tentang rokok berpengaruh terhadap keinginan merokok di masa depan pada siswa Madrasah YAPPI Paliyan Gunungkidul, ini dibuktikan dari hasil uji *paired t test* dengan nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  table ( $3,411 > 1,697$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ( $0,002 < 0,05$ ). Hal ini juga didukung dengan analisis deskriptif yang membuktikan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang rokok, keinginan merokok sebagian responden dikatakan sangat rendah sebanyak 17 orang dan setelah memperoleh penyuluhan kesehatan tentang rokok, jumlah siswa yang

dikatakan sangat rendah bertambah menjadi 25 orang dari jumlah siswa yaitu 32 orang.

Penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Novitasari (2005) dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMK Negeri 2 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok. Penelitian ini hanya menjelaskan satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok yaitu pengaruh teman sebaya. Perbedaannya terletak pada perokok yang masih mencoba-coba dengan perokok aktif. Selain itu perbedaannya juga terletak pada karakteristik umur responden. Pada penelitian sebelumnya merupakan remaja yaitu 17-18 tahun, sedangkan pada penelitian ini pada anak usia sekolah.

Penelitian ini juga berhubungan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kuntarti (2006) dengan judul “Determinan Perilaku Merokok pada Mahasiswi Usia 20-25 tahun di Universitas X Yogyakarta”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu faktor tipe kepribadian, tingkat pengetahuan, konformitas dan faktor dukungan orangtua mempengaruhi perilaku merokok pada wanita usia 20-25 tahun. Penelitian ini sama-sama berhubungan dengan merokok. Perbedaannya terletak pada perokok yang masih mencoba-coba dengan perokok aktif. Penelitian sebelumnya hanya ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku merokok. Dan penelitian ini tentang upaya penanggulangan agar tidak terjadi perilaku merokok dengan diadakannya penyuluhan kesehatan tentang rokok.

Memperhatikan resiko yang dapat terjadi pada siswa Madrasah Ibtidaiyah jika tidak melakukan pencegahan terhadap perilaku merokok di masa depan, maka penelitian ini sangat penting artinya bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah YAPPI khususnya kelas V dan VI Paliyan Gunungkidul. Berdasarkan informasi yang didapatkan pada saat studi pendahuluan, kepala sekolah mengatakan bahwa selama ini di Madrasah Ibtidaiyah YAPPI belum pernah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang rokok. Menurut pendapat kepala sekolah, sangat mendukung sekali dengan diadakannya penelitian tentang pengaruh penyuluhan kesehatan tentang rokok terhadap keinginan merokok di masa depan pada Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Paliyan Gunungkidul.

## **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data yang hanya menggunakan kuesioner sehingga hasil yang didapatkan tidak maksimal dan masih ada yang mempunyai keinginan merokok meskipun sedikit. Situasi saat dilakukan penelitian juga kurang kondusif, masih ada beberapa siswa yang ribut sendiri dan kurangnya media seperti alat peraga yang dapat memudahkan siswa untuk memahami hal-hal yang disampaikan oleh peneliti.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang rokok dari 32 siswa sebagian besar responden mempunyai keinginan merokok di masa depan dapat dikategorikan sangat rendah yaitu sebanyak 17 siswa (53,1%).
2. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang rokok, mayoritas responden memiliki keinginan merokok sangat rendah meningkat menjadi 25 siswa (78,1%), artinya siswa tidak mempunyai keinginan merokok di masa depan.
3. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang rokok terhadap keinginan merokok di masa depan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Paliyan Gunungkidul, hal ini dibuktikan dari hasil uji *paired t test* untuk keinginan merokok di masa depan di peroleh nilai *t* hitung sebesar 2,329 dan nilai *t* tabel sebesar 1,697; nilai signifikansi 0,002 (<0,05).

### **Saran**

1. Bagi Kepala Sekolah dan staf pengajar Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Paliyan Gunungkidul  
Bagi Kepala Sekolah agar membuat peraturan bagi semua staf pengajar yang berisi larangan merokok di sekolah. Diharapkan Kepala Sekolah dan staf pengajar dapat memberikan contoh hidup sehat bagi siswa.
2. Bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Paliyan Gunungkidul  
Bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah YAPPI bersedia untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang rokok melalui media cetak maupun media elektronik sehingga siswa

dapat mengetahui dampak-dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku merokok dan bisa melakukan pencegahan mulai dari diri mereka sendiri.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih maksimal dengan menggunakan media yang lebih baik seperti memutar film dan alat peraga yang dapat memudahkan siswa untuk memahami tujuan dari penyuluhan yang dilakukan oleh peneliti sehingga benar-benar diketahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang rokok terhadap keinginan merokok di masa depan.



STIKES  
Aisyiyah  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2007, Bahaya Merokok, <http://sehat.wordpress.com>. diakses tanggal 31 Oktober 2010
- Anonim, 2004, Stop Merokok, <http://www.kafemuslimah.com>, diakses tanggal 24 Januari 2011.
- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ariyadin. (2007). *Relakah Mati Demi Sebatang Rokok*, Manyar Media, Yogyakarta.
- Bustan, M, N., 2007. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Jaya, M, 2009. *Pembunuh Berbahaya itu Bernama Rokok*, Riz'ma, Yogyakarta.
- Machfoedz, 2005. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*, Fitramaya, Yogyakarta.
- Santi, A, 2009. *Srategi Rahasia Berhenti Merokok*, Data Media, Yogyakarta.
- Taufik, 2007. *Prinsip-Prinsip Promosi Kesehatan Dalam Bidang Keperawatan Untuk Perawat dan Mahasiswa Keperawatan*, CV Infomedika, Jakarta.
- Wasis, 2008. *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*, EGC, Jakarta.
- Wong's, 2007. *Nursing Care of Infants and Children*, Mosby Elsevier.

